

Dilema Penerapan Emas (Dinar) sebagai Mata Uang Internasional: Studi atas Politik Moneter Dunia

Asyari Hasan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: Asyari.hasan@uinjkt.ac.id

Abstract: This paper examines and describes the problems and constraints of applying gold (dinar) to be part of the international monetary system. Although the support of various parties was so strong in the late 90's but until now the development was still slow. Islamic scholars agree that the international monetary system and fiat money are unfair so it needs to be built a new system of a fair and usury-free. Strong countries with a fiat money system, especially the holders of the world's key currencies, will suffer huge economic and political losses if the system is replaced by a new system. Economically they will lose profits from the seigniorage process and interest income, politically will lose domination and hegemony against other countries. Therefore they do not support the idea of applying gold. This is supported by other countries that are economically and politically dependent on developed countries. Economic politics is used as an approach in this paper to find a comprehensive formula about the problems being.

Keywords: *fiat money; Bretton wood; float exchange rate; political will; mixed economy*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji dan mendeskripsikan masalah dan kendala penerapan emas (dinar) menjadi bagian dari sistem moneter internasional. Meskipun dukungan berbagai pihak begitu kencang akhir tahun 1990-an, sampai saat ini perkembangannya masih lamban. Para sarjana Islam sepakat bahwa sistem moneter internasional dan *fiat money* adalah tidak adil sehingga perlu dibangun sistem baru yang adil dan bebas riba. Negara-negara yang kokoh dengan sistem *fiat money* terutama pemegang mata uang kunci dunia akan rugi besar secara ekonomi dan politik jika sistem tersebut diganti dengan sistem baru. Secara ekonomi mereka akan kehilangan keuntungan dari proses *seignorage* dan pendapatan bunga, secara politis mereka akan kehilangan dominasi dan hegemoni terhadap negara lain. Karenanya mereka tidak mendukung gagasan penerapan emas. Hal ini didukung negara-negara lain yang memiliki ketergantungan secara ekonomi dan politik pada negara-negara maju. Politik ekonomi dijadikan sebagai pendekatan dalam tulisan ini untuk menemukan formula yang komprehensif tentang permasalahan yang dikaji.

Kata kunci: *fiat money; Bretton wood; float exchange rate; keamanan politik; ekonomi campuran*

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang mengguncang Asia Tenggara terutama Malaysia dan Indonesia tahun 1997-1998 menuntun para ekonom terutama dari kalangan Islam mencari media pertukaran alternatif selain *fiat money*. Krisis tersebut menjadi rahmat dikarenakan memberikan kesadaran tentang kelemahan sistem *fiat money* dan menunjukkan bahwa rezim moneter berstandarkan Dollar AS tidak adil, hegemonik dan rapuh. Tidak adil dikarenakan menggunakan bunga dan keuntungannya hanya dinikmati sepihak oleh Amerika Serikat, hegemonik karena hampir seluruh negara terkungkung dan dipaksa untuk menggunakan Dollar AS dalam transaksi Internasional, serta rapuh karena nilai Dollar rentan terhadap inflasi yang merugikan berbagai pihak di dunia. Dollar AS menjadi primadona karena hampir semua mata uang negara-negara dunia berpatokan kepada Dollar, menggunakan Dollar untuk menyimpan cadangan devisanya dan menggunakannya sebagai alat tukar dalam transaksi-transaksi internasional. Alasan dasarnya adalah karena Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar yang ditunjukkan dengan posisi GDP mencapai 20% GDP dunia dan Dollar dianggap sebagai mata uang paling stabil dibandingkan mata uang lainnya. Kondisi tersebut memberikan keuntungan ekonomi dan politik yang besar bagi Amerika Serikat.

Sejak sistem *float exchange rate* tahun 1971 diberlakukan oleh Nixon (Amerika Serikat), sama sekali tidak ada penolakan berarti dari negara-negara di dunia termasuk negara Islam. Padahal, pengalaman menunjukkan sistem *fiat money* cenderung menghasilkan malapetaka dan tidak terkendali,¹ seperti yang terjadi pada abad pertengahan China, *Assignat* Prancis abad ke-18, perang revolusi kontinental, perang sipil Greenbacks dan yang terbaru adalah kasus Zimbabwe. Sistem tersebut diciptakan negara untuk membiayai pengeluaran mereka (biasanya untuk membiayai perang) dan menyebabkan gangguan ekonomi yang bermuara pada kegagalan. Milton Friedman menyebutkan bahwa apa yang terjadi pada 19 Agustus 1971 tersebut yaitu penutupan jendela emas merupakan suatu kesalahan.²

¹ Kevin Dowd and others, "The Coming Fiat Money Catalysm and the Case for Gold", *Cato Journal*, Vol. 32, No. 2 (2012), hlm. 364.

² Milton Friedman, "Friedman on Gold", *International Monetary Market Quarterly Review* (Chicago: International Money Market of the Chicago Mercantile Exchange, 1974), hlm. 5.

Kaum muslimin seluruh dunia ikut bersalah dan berdosa atas hilangnya uang dengan nilai intrinsik yang adil, karena telah meninggalkan “uang” yang didasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri yang nilainya mencakup kepentingan dunia akhirat. Mereka membayar dengan harga yang mahal dan mengerikan sebagai akibat meninggalkan “uang sakral” tersebut dan mengganti serta menerima pemberlakuan cara-cara pertukaran dengan penipuan dan penzaliman dalam bentuk uang sekuler.³ Penggantian emas dengan uang kertas sebagaimana yang terjadi saat ini tidak diperkenankan dalam hukum Islam dan tidak ada dalam diskursus Islam.⁴ Bahkan peralihan sistem emas menjadi kertas adalah suatu kebodohan yang sesungguhnya harus dihindari.⁵ Hal ini terlihat dari guncangan ekonomi akibat *fiat money* yang sering menimpa negara-negara Islam setiap kali terjadi fluktuasi ekonomi di dunia. Negara-negara Islam selalu terbentur oleh fluktuasi kurs mata uangnya terhadap mata uang kunci dunia dalam transaksi-transaksi internasional. Sehingga merugikan negara-negara tersebut dan memberikan penderitaan ekonomi yang luar biasa bagi masyarakat muslim.

Para ekonom Islam seyogyanya bertindak efektif dalam upaya mengurangi ketidakadilan dan kemiskinan melalui pengembangan inovasi-inovasi untuk meningkatkan kapasitas kaum muslimin supaya ikut menjadi pemain aktif dan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Gagasan tentang dinar emas adalah salah satu ide yang dimunculkan kembali kepermukaan, gagasan yang merupakan usaha untuk keluar dari lingkaran setan rezim sistemik yang didominasi oleh negara-negara kapitalis maju yang memperoleh keuntungan luar biasa dari produksi dan pendistribusian mata uang mereka ke negara-negara Islam. Karena umumnya negara tertinggal didominasi oleh negara-negara mayoritas muslim.

Di saat para pemimpin-pemimpin Islam diam, membisu, tidak berani, bahkan menikmati sistem kapitalisme ekonomi dengan mata uang riba, Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Muhammad, terang-

³ Imrān N. Hosein, *The Gold Dinar and Silver Dirham: Islam and the Future of Money* (San Fernando: Masjid Jami'ah, 2007), hlm. 22.

⁴ Olorogun Lukman Ayinde, “The Substitution Dilemma in Islamic Finance: Contemporary Muslim Legal Thought on the Use of Paper Money”, *Aceh International Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 2 (December 2012), hlm. 56.

⁵ Zubair Hasan, “Money Creation and Control from Islamic Perspective”, *MPRA Paper* No. 28366, 24 January 2011, hlm. 4.

terangan mengekspresikan ketertarikannya atas unifikasi mata uang menggunakan *gold dinar*. Krisis moneter 1997 menjadi dasar bagi Mahathir bahwa unifikasi mata uang dengan penerapan sistem *gold dinar* akan membantu negara-negara Muslim di dunia. Sebab sejak awal Islam mata uang *bimetalic* terbukti lebih stabil.⁶ Mahathir tidak hanya memahami dan mengerti sifat eksploitatif sistem moneter yang diciptakan oleh peradaban Barat, tetapi terbukti dan nyata sehingga Mahathir melakukan apa yang hampir tidak pernah dilakukan umat Islam saat itu. Ia menyerukan untuk kembali pada penggunaan standar emas sebagai uang. Sistem moneter dengan menggunakan uang *fiat* dan ketergantungan monoton terhadap Dollar AS adalah kepalsuan sehingga keluar dari sistem tersebut merupakan pelepasan diri dari penindasan ekonomi dan eksploitasi keuangan.⁷ Sebab jika standar emas tercapai, hampir semua penyakit-penyakit ekonomi modern seperti inflasi yang merajalela, naik turunnya kredit, stagnasi, pengangguran akan terpecahkan.⁸ Maka kembali pada dinar emas sebagai tumpuan restrukturisasi sistem moneter internasional disokong oleh alasan-alasan psikologis, ketidakberdayaan, hilangnya arah dan mungkin beberapa kepentingan nasional adalah salah satu faktor utama. Pelan tapi pasti apa yang digagas Mahathir mendapat dukungan dari berbagai kalangan termasuk dukungan mengejutkan dari Gubernur Bank Dunia, Bob Zoellick, Desember 2010.⁹

Sejak itu tidak satupun pemimpin negara di dunia secara terang-terangan mendukung dan mengkampanyekan kembali sistem emas (dinar) dalam artian tidak didukung oleh kebijakan negara atau beberapa negara dalam rangka mewujudkan internasionalisasi emas. Praktis hanya individu-individu dan beberapa perusahaan kecil yang giat mengkampanyekan pemberlakuan emas sebagai media pertukaran. Sehingga walaupun dinar emas berkembang namun sangat lamban dan tertahan berjalan di tempat.

⁶ Nik Maheran Nik Muhammad, "Public Acceptance Towards Kelantan Gold Dinar", *Business & Management Quarterly Review*, 2 (3), (2011), hlm. 9; Zubair Hasan, "Ensuring Exchange Rate Stability: Is Return to Gold (Dinar) Possible?", *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 21, No. 1 (2008), hlm. 3.

⁷ Hosein, *The Gold Dinar ...*, hlm. 8.

⁸ Murat Cizakca, "The Case Against the Islamic Gold Dinar, *MPRA Paper* No. 26645, November 2010, hlm. 12.

⁹ Hasan, "Money Creation ...", hlm. 2.

Kajian tentang gagasan ekonomi harus dilakukan secara mendalam yang tidak hanya hasil langsung tetapi juga hasil dalam jangka panjang, bukan hanya konsekuensi primer tetapi konsekuensi sekunder, serta bukan hanya efek pada beberapa kelompok khusus tetapi efek pada setiap orang. Merupakan suatu kecerobohan dan menyesatkan jika pusat perhatian hanya pada beberapa titik khusus.¹⁰ Permasalahan mata uang (termasuk emas) bukan hanya permasalahan ketidakadilan, kesenjangan, stabilitas atau indikator-indikator keagamaan, lebih dari itu adalah masalah politik, sosial dan sebagainya. Misalnya mata uang riba dengan sistem *fiat money* sudah mengakar dan mendarah daging bagi umat manusia, sebab sejak lahir sampai besar mereka sudah disuguhkan dengan sistem *fiat money*, oleh karenanya sangat sulit lepas dari sistem tersebut. Tulisan ini akan membahas dilema dari penerapan emas (dinar) sebagai mata uang.

Islam dan Mata Uang Emas

Dinar dan dirham sebagai mata uang tidak bersumber dari Islam,¹¹ jauh sebelum Islam datang dinar dan dirham sudah digunakan sebagai alat transaksi umat manusia. Namun sejarah mencatat bahwa dinar dan dirham dijadikan sebagai mata uang resmi di masa Rasulullah, *al-Khulafā' ar-Rāsyidūn* dan dinasti-dinasti Islam sampai runtuhnya Turki Usmani tahun 1923. Penggunaan emas masa itu sangat stabil dan tidak mengalami inflasi yang berarti. Berbeda dengan sistem *fiat money* yang rentan terhadap inflasi dan fluktuasi ekonomi serta dipengaruhi oleh politik. *Fiat money* merupakan suatu sistem mata uang yang dianggap tidak mewakili kepentingan dunia khususnya umat Islam karena bertentangan dengan hukum agama yaitu produksi dan distribusinya rentan dengan riba dan kezaliman. Karena itu penggunaan *fiat money* sebagai media pertukaran harus digantikan dengan media pertukaran yang lebih adil dan seimbang dan jauh dari ketidakadilan.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul beberapa kali menyiratkan untuk penggunaan dinar dan dirham seperti; (1) Dinar (دينار) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 75; (2) Dirham (درهم / درهم), terdapat pada Q.S. Yusuf [12]: 20; (3) Emas dan perak (ذهب / فضة), penggunaan kata-kata emas dan perak ini banyak terdapat dalam Al-

¹⁰ Henry Hazlitt, *Economics in One Lesson* (New York: Harper & Brothers Publishers, 1946), hlm. 89.

¹¹ Hasan, "Money Creation ...", hlm. 3.

Qur'an antara lain pada Q.S. at-Taubah [9]: 34; (4) dan *Waraq* atau uang tempahan perak (ورق), terdapat dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 19.¹² Sedangkan di antara hadis Rasulullah yang menunjukkan hal tersebut adalah hadis Rasulullah yang berbunyi:

لا تَبِيعُوا الدِّينَارَ بِالدِّينَارِ وَلَا الدِّرْهَمَ بِالدِّرْهَمَيْنِ¹³

Namun para ulama berbeda pendapat apakah dinar dan dirham wajib diberlakukan sebagai media pertukaran dalam transaksi Islam, atau apakah suatu mata uang harus sesuai antara nilai intrinsik dan nominalnya. Sebagian ulama yang mewajibkan penggunaan emas dan perak sebagai media pertukaran di antaranya adalah al-Gazālī¹⁴ dan Ibn Rusydī¹⁵ dengan alasan; (1) Nabi Muhammad saw menjadikan emas dan perak sebagai unit moneter dalam menilai barang dan jasa, baik di Makkah maupun Madinah, begitu juga dengan para *al-Khulafā' ar-Rāsyidūn*; (2) Nisab zakat dihubungkan dengan emas dan perak;¹⁶ (3) Islam menjadikan emas dan perak bagian dari penetapan undang-undang termasuk dalam hal "*diyāt*" dan memotong tangan pencuri;¹⁷ (4) Al-Qur'an melarang penimbunan emas (Q.S. at-Taubah [9]: 34); (5) Peraturan pertukaran di bawah transaksi-transaksi moneter condong hanya kepada emas dan perak semata; (6) Emas sebagai penyimpan dan pengukur nilai (Q.S. Ali 'Imran [3]; 75 dan Q.S. Yusuf [12]: 20) serta perak sebagai pengukur nilai dan media pertukaran (Q.S. al-Kahfi [18]: 19); (7) Penyebab seseorang bebas dalam memilih emas dan perak sebagai mata uang yang universal menunjukkan hal tersebut adalah petunjuk Tuhan; (8) Emas dan perak dilarang untuk digunakan sebagai

¹² Yūsuf al-Qaradhāwī, *Fiqh az-Zakāh* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1977), hlm. 239; Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Shari'ah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Revivalis*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 194.

¹³ Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Buyū'*, *Bāb ar-Ribā* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 691.

¹⁴ Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* (al-Qāhirah: Dār ad-Diyān li at-Turāth, 1987), Vol. 4, hlm. 89.

¹⁵ Abū al-Wafid Ibn Rusydī al-Qurṭūbī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* (T.t.p.: Dār al-Fikri, t.t.), hlm. 146-150.

¹⁶ Muḥammad Syauqī al-Fanjarī, *Al-Mazhab al-Iqtisādī fī al-Islām* (al-Qāhirah: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2006), hlm. 186.

¹⁷ Rasulullah bersabda: *القطع في ربع دينار فصاعدا* Artinya "*Tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan pada (pencurian senilai) seperempat dinar atau lebih*". Abū Zakariyyā an-Nawāwī, *Syarḥ an-Nawāwī 'alā Muslim, Kitāb al-Ḥudūd, Bāb Ḥad as-Sariqah wa Niṣābuhā* (Beirut: Dār al-Khair, 1996), hlm. 331.

peralatan atau ornamen bagi laki-laki; (9) Dalam kajian syari'ah pengukur kekayaan yang paling ideal hanya emas dan perak.¹⁸

Sedangkan Ibn Hazm,¹⁹ Ibn Salih,²⁰ Ibn Taymiyyah²¹ dan sebagian ulama Maliki²² mendukung penggunaan emas dan perak sebagai media pertukaran, namun di sisi lain mereka tidak melarang penggunaan media pertukaran selain emas dan perak, mereka beralasan bahwa; (1) Khalifah Umar ibn al-Khattab pernah ingin menjadikan kulit unta sebagai mata uang, namun karena akan menyebabkan berkurangnya unta, maka rencana tersebut tidak jadi dilakukan. Ini berarti mereka setuju penggunaan alat tukar selain emas dan perak;²³ (2) Masalah mata uang merupakan *maṣlaḥah mursalah* yaitu alat tukar yang diperlukan masyarakat dalam transaksi sehari-hari, sehingga ada unsur kemaslahatan di dalamnya. Meskipun dari sisi dalil tidak ada dasar yang secara khusus menjadi bukti diakui atau tidaknya. Karenanya para ulama memiliki kewenangan memutuskan dasar mata uang berdasarkan sumber hukum Islam; yakni *maṣlaḥah mursalah* yang menurut Abu Zahrah adalah *maṣlaḥah* yang sesuai dengan maksud pembuat hukum (Allah) secara umum, tetapi tidak ada dasar yang secara khusus menjadi bukti diakui atau tidaknya;²⁴ (3) Kebiasaan harus dinilai berdasarkan maknanya, mata uang harus dilihat sebagai alat tukar dan ukuran nilai. Hal ini mungkin tidak terbatas pada emas dan perak; (4) Ibn Hanbal dan Ibn Taymiyyah memandang *'illah* dari keberadaan media pertukaran adalah umum dan hal itu tidak hanya terbatas pada emas

¹⁸ Hifzur Rab, *Economic Justice in Islam: Monetary Justice and the Way out of Interest (riba)*, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 2006), hlm. 170-171; lihat juga Arif Pujiyono, "Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam", *Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2004), hlm. 147-148.

¹⁹ Ibn Ḥazm al-Andalusī, *Al-Muḥallā bi al-Āthār* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Vol. 7, hlm. 453.

²⁰ Ibn Ṣāliḥ Āli Bassām, *Taisīr al-'Allām Syarḥ 'Umdah al-Aḥkām* (Riyāḍ: Maktabah Dār as-Salām, 2000), hlm. 204.

²¹ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatawā li Ibn Taymiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), XXIX, hlm. 204-205.

²² Muḥammad Amīn Ibn 'Ābidīn, *Hāsiyyah Rad al-Mukhtār 'alā ad-Dār al-Mukhtār* (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1983), IV, hlm. 338.

²³ Ibn Jābir al-Balāziirī, *al-Buldān wa Futūḥuhā wa Aḥkāmuhā* (Mesir: Dār an-Nasyr li al-Jāmi'in, 1957), hlm. 515.

²⁴ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 119.

dan perak;²⁵ (5) Imam Malik mendefinisikan uang sebagai komoditas apa saja yang dapat diterima sebagai media pertukaran, artinya segala sesuatu yang tidak memiliki nilai sebagai komoditi tidak diperbolehkan sebagai media pertukaran.²⁶

Argumen tersebut dikuatkan oleh al-Qaradhawi bahwa uang kertas menduduki posisi yang sama dengan emas dan perak dalam fungsinya sebagai nilai tukar dan bermuamalah, karenanya tidak ada perbedaan antara emas, perak ataupun uang kertas. Sama dengan fungsi emas dan perak di masa silam, uang kertas dapat digunakan membayar mahar, sebagai alat jual beli, membayar sewa suatu barang, untuk membayar *diyāt* dan sebagainya.²⁷ Namun para tokoh tersebut tidak menghubungkan uang kertas dengan bunga sebagai bagian *inheren* dari pendistribusian uang kertas yang disebut dengan *discount rate*, dalam sistem moneter modern setiap uang kertas yang dicetak oleh negara akan didistribusikan melalui bank-bank komersial dengan bunga sebagai imbalannya. Konsep uang berbasis bunga telah menimbulkan ketidakadilan (*inequity*) dan telah mengakibatkan kerugian besar negara-negara berkembang, baik negara Islam maupun negara-negara non-Islam, bahkan juga negara-negara maju menghadapi nasib yang sama.²⁸

Sementara dari penelitian beberapa tokoh ekonomi Islam modern tentang mata uang apa yang paling efisien dan efektif untuk digunakan sebagai alat transaksi yang pas serta adil digunakan oleh masyarakat seluruh dunia, seperti Meera dan Larbani,²⁹ Hossein,³⁰ Hasan,³¹ al-Maliki,³² az-Zuhaili,³³ Taqi Usmani³⁴ adalah uang yang

²⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā ...*, hlm. 201.

²⁶ Rab, *Economic Justice ...*, hlm. 172; Cizakca, "The Case Against the Islamic Gold Dinar", hlm. 5.

²⁷ Yūsuf al-Qaradāwī, *Fatāwā Mu'āṣirah* (Kuwait: Dār al-Qalam li al-Nasyr wa at-Tawzī', 2003), hlm. 422.

²⁸ Muhammad Ayyub, *Understanding Islamic Finance* (New Jersey: John Wiley and Sons, 2007), hlm. 4-5; M. Kabir Hassan and Adnan Q. Aldayel, "Stability of Money Demand Under Interest Free Versus Interest Based", *Humanomics*, Vol. 14, No. 4 dan Vol. 15, No. 1 (1998/9), hlm. 168.

²⁹ Ahameed Kameel Mydin Meera, *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Jadi Mata Uang Internasional*, terj. Yulizar Djamaluddin Sanrego (Jakarta: Mizan 2010), hlm. 100.

³⁰ Hosein, *The Gold Dinar ...*, hlm. 16-17.

³¹ Hasan, "Money Creation ...", hlm. 2.

³² Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, terj. Ibnu Sholah (Bogor: al-Azhar Press, 2009), hlm. 124.

memiliki nilai intrinsik dan stabil seperti emas dan perak, atau komoditas lainnya. Az-Zarqa', Uzair, Abu Saud, al-Jurhi, Chapra serta Kahf mengakui bahwa sistem moneter yang berlaku sekarang tidak dapat dipertahankan dan harus diganti dengan sistem moneter emas dan perak.³⁵ Pemberlakuan sistem emas saat ini juga didukung beberapa ekonom Barat seperti Ekonom moneter terkemuka Jerman, Karl Helfferich dalam karyanya, *Money*,³⁶ peraih Nobel ekonomi 1974, Friedrich August Hayek,³⁷ peraih Nobel 1976, Milton Friedman,³⁸ mantan Gubernur the Fed, Alan Greenspan,³⁹ para Ekonom Austria seperti Ludwig Von Mises,⁴⁰ Richard N. Cooper,⁴¹ karena peningkatan atau penurunan kuantitas yang tersedia independen dari tatanan pengaruh politik sehingga emas relatif lebih stabil dibandingkan sistem mata uang lainnya. Sejarah membuktikan bahwa emas dan perak menjadi mata uang yang stabil dalam beberapa abad, sementara uang kertas baru diterapkan selama kurun lebih 62 tahun di dunia sudah menunjukkan jati dirinya yang tidak terkendali dan rapuh.

Sistem emas yang digagas oleh para tokoh ekonomi tertuju kepada dua model yaitu; (1) Penerapan tradisional *hard money* dengan menggunakan standar emas. Argumen ini terfokus pada keinginan pasar bebas komoditas (*free market commodities*) *vis a vis* monopoli pemerintah seperti halnya dalam sistem *fiat money*. Alasan penggagas sistem ini adalah menjadikan kebijakan moneter pemerintah tidak

³³ Wahbah az-Zuhailfi, *al-Mu'āmalāt al-Māliyyah al-Mu'āṣirah* (Damascus: Dār al-Fikr, 2002), hlm. 150.

³⁴ Maulana Muhamamad Taqi Usmani, *The Historic Judgement on Interest Delivered in the Supreme Court of Pakistan* (Karachi-14: Idaratul Ma'arif, 2001), hlm. 89-92.

³⁵ Ayinde, "The Substitution Dilemma ...", hlm. 53.

³⁶ Karl Helfferich, *Money*, trans. Lotus Infield (New York: Augustus M. Kelley Pub., 1969), hlm. 619-820.

³⁷ Gottfried Haberler, *A Comment on "the Importance of Stable Money"*, *Cato Journal*, Vol. 3, No. 1, Spring (1983), hlm. 89.

³⁸ Friedman, "Friedman on Gold", hlm. 5.

³⁹ Alan Greenspan, "Gold and Economic Freedom", artikel aslinya terbit pada *Newsletter the Objectivist* tahun 1966 dan dicetak ulang pada bukunya *Capitalism: The Unknown Ideal* pada tahun 1967.

⁴⁰ Ludwig Von Mises, *On the Manipulation of Money and Credit*, terj. Bettina Bieu Greaves (Dobbs Ferry, N.Y.: Free Market Books, 1978), hlm. 22.

⁴¹ Richard N. Cooper and Others, "The Gold Standard: Historical Facts and Future Prospects", *Brookings Papers on Economic Activity*, Vol. 1982, No. 1 (1982), hlm. 1.

berfungsi dengan cara mengembalikan standar emas asli yang kuantitas dan nilai uang ditentukan kekuatan pasar; (2) Emas dapat dikelola oleh otoritas moneter dengan instrumen-instrumen yang lebih efektif sebagaimana kerangka yang dilaksanakan pada *fiat money*. *Raison d'être* kelompok ini adalah memfasilitasi tujuan-tujuan kebijakan moneter pemerintah agar tercapai.⁴²

Gagasan kedua nampaknya paling banyak diterima oleh para ahli dan masyarakat, sebab dengan bentuk dan ragam perkembangan ekonomi yang kompleks saat ini, sangat tidak mungkin untuk menyerahkan sepenuhnya kekuatan mata uang semata-mata kepada pasar. Suatu kemustahilan jika tidak ada campur tangan pemerintah secara utuh. Bank sentral atau pemerintah dibutuhkan untuk membuat regulasi, mengawasi dan menjaga agar nilai emas tidak liar dan supaya tetap stabil sehingga terhindar dari manipulasi, monopoli dan kesewenang-wenangan orang-orang kaya terhadap emas.⁴³ Gagasan kedua ini memang belum pernah diterapkan dalam sistem standar emas, tentunya perlu uji coba dan dukungan serius seluruh pihak sehingga kelak dapat benar-benar terjadi seperti halnya keinginan para pengagasnya.

Dilema Penerapan Emas

Penerapan emas sebagai salah satu media transaksi internasional sejak dikampanyekan oleh tokoh-tokoh Islam sampai saat ini belum mendapat sambutan yang baik dari dunia Internasional. Hal ini terlihat dari minimnya penggunaan dinar emas dibandingkan dengan Dollar atau bahkan Euro, dan belum adanya suatu negara yang menerapkan emas (dinar) sebagai standar transaksi antara negara baik bilateral maupun multilateral. Sebagai bukti adalah dalam perdagangan minyak belum ada satupun negara yang menggunakan emas (dinar), sementara Dollar tetap mendominasi dan menghegemoni media pertukaran sebagaimana mestinya. Emas (dinar) hanya dijadikan sebagai investasi oleh sebagian kecil kalangan Islam sebagai penyimpan kekayaannya, karena emas dianggap stabil dan bahkan nilainya makin melambung tinggi terutama setelah Inggris keluar dari Uni Eropa (Brexit) tahun 2016 dan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok

⁴² Joseph T. Salerno, "Golds Standard: True and False", *Cato Journal*, Vol. 3, No. 1 (Spring 1983), hlm. 240-241.

⁴³ Asyari Hasan, *Penyederhanaan Nilai Mata Uang dalam Aksioma Ekonomi Islam* (Batusangkar: Stain Batusangkar Press, 2014).

akhir-akhir ini. Sejak dicetak ulang pertama kali di Granada pada tahun 1992 pemakaian dinar emas memang semakin meluas. Walaupun Berbagai kendala teknis muncul terutama dalam transaksinya namun teratasi dengan sistem *Digital Gold Currency* sehingga para pemilik *account* dinar di seluruh dunia dapat bertransaksi dengan cepat, murah, mudah dan aman. Ini terlihat dari pertumbuhan gerai emas yang semakin meyakinkan di beberapa negara termasuk Indonesia.

Berkembangnya gerai emas beriringan dengan mulai diminatinya dinar emas di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara mayoritas muslim. Promosi dan kampanye dinar emas sebagai mata uang yang adil, stabil dan alat penyimpan nilai kekayaan yang aman gencar dilakukan terutama kalangan sarjana Muslim (khususnya) pengusaha gerai dinar emas. Dinar emas berkembang dan dijadikan oleh banyak individu-individu dan beberapa lembaga untuk menyimpan kekayaannya. Perkembangannya dapat dirasakan, namun belum terlalu berpengaruh dibandingkan mata uang lainnya di dunia. Dapat dikatakan dinar emas berjalan di tempat, sehingga dibutuhkan cara-cara baru untuk mengembangkannya agar dapat diterima oleh semua pihak di dunia dan dijadikan sebagai media pertukaran resmi atau menjadi alternatif mata uang Internasional selain rezim *fiat money*.

Minimnya *political will* dari negara-negara dunia (pengusung ekonomi kapitalis dan sosialis) serta tidak adanya kesatuan paham antara negara-negara Islam tentunya semakin mempersulit penerapan emas sebagai media pertukaran. Kenyataan ini diperparah oleh kepentingan politik suatu negara yang berbeda antara satu sama lain dan persaingan ekonomi yang sangat rumit serta makin menumpuknya konflik-konflik *interest* antara satu dengan yang lain. Sebab di samping karena alasan-alasan ekonomi penerapan suatu sistem moneter umumnya ditopang oleh faktor-faktor non-ekonomi seperti politik dan militer. Seperti halnya awal pemberlakuan sistem Bretton Wood 1946 oleh Blok Amerika Serikat dengan Blok Sterling dan sistem *float exchange rate* tahun 1971 yang diberlakukan sepihak oleh Amerika Serikat setelah memonopoli mata uang dunia dalam transaksi internasional.

Politik berpengaruh terhadap kebijakan ekonomi dan begitu sebaliknya bahwa ekonomi berpengaruh terhadap politik.⁴⁴ Karenanya

⁴⁴ Jan Erik Lane dan Svante Ersson, *Ekonomi Politik Komparatif: Demokrasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradiktif*, terj. Aris Munandar (Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2002), hlm. 222.

politik ekonomi merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan berbagai kebijakan untuk mengatur dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup manusia dalam bidang ekonomi.⁴⁵ Tidak bisa dielakkan pemberlakuan emas (dinar) sebagai bagian dari standar moneter dunia membutuhkan kekuatan politik (*political power*). Beberapa hal yang menjadi kendala besar dalam penerapan emas sebagai salah satu standar mata uang dunia adalah:

1. Politik ekonomi dunia

Setiap negara pasti menginginkan suatu sistem moneter yang efisien dan berfungsi dengan baik. Mekanisme yang bertanggung jawab diperlukan bagi berfungsinya sistem secara efisien, pengaturan, penciptaan likuiditas dan tindakan-tindakan untuk menumbuhkan kepercayaan yang berdampak pada kepentingan nasional maupun swasta di dalam lingkungan domestik. Namun mekanisme teknis jarang sekali netral secara politik, kesejahteraan ekonomi, pekerja, kepentingan modal,⁴⁶ kepentingan dominasi dan kepentingan lainnya. Sementara instabilitas global adalah faktor yang sangat mempengaruhi ekonomi secara politik karena krisis keuangan dan ekonomi pada dasarnya banyak berakar pada pertimbangan politik ekonomi, kerangka regulasi perbankan serta pemerintahan yang lemah.⁴⁷

Suatu politik ekonomi sesungguhnya bertujuan untuk membangun bangsa yang adil dan makmur dan semua sistem ekonomi mengusung jargon yang sama yaitu keadilan dan kesejahteraan, walaupun antara satu dengan lain berbeda dalam menerapkan konsepnya. Ada dua hal yang menjadikan pentingnya peran negara secara politis terhadap bangunan ekonomi suatu negara; a. bangunan politik yang kuat terutama terbentuknya peran negara sebagai “garda pengatur terdepan”. b. peran negara yang maksimal merupakan faktor kunci yang menentukan amat penting untuk menggerakkan perekonomian menghadapi masalah kronis.⁴⁸ Penulis melihat ada dua

⁴⁵ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 286.

⁴⁶ Robert dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad ke-21*, terj. Aris Munanadar dan Dudy Priatna (Jakarta: PT. Radja Gfindo Persada, 2003), hlm. 115.

⁴⁷ Anonim, *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis* (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2009), hlm. 70.

⁴⁸ Zainuddin Djafar, *Indonesia, Asean dan Dinamika Asia Timur* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya 2008), hlm. 115.

hal peran politik dunia yang sangat berpengaruh dalam menerapkan emas sebagai mata uang:

a. Politik ekonomi negara-negara pemegang mata uang kunci dunia

Kekuatan politik dunia adalah hal yang paling menentukan penerapan emas sebagai media perdagangan internasional. Masalah paling utama penggunaan dinar emas sebagai alternatif mata uang dunia adalah respon yang kurang baik dari negara-negara pemegang mata uang kunci dunia khususnya negara-negara sekutu pemenang perang dunia ke II (blok Amerika Serikat dan Inggris), Uni Eropa dan penguasa perdagangan dunia seperti Jepang. Jika dinar emas diberlakukan secara ekonomi dan politik mereka akan rugi besar. Secara ekonomi mereka akan kehilangan keuntungan dari *seignorasi* dan bunga uang dari penggunaan mata uang mereka oleh negara-negara pengekor (tertinggal). Sementara secara politik negara-negara tersebut akan kehilangan kendali dan hegemoni terhadap negara-negara lain yang selama ini berada di bawah kekuasaan mereka (umumnya adalah negara-negara bekas koloni). Mereka ingin memobilisasi seluruh bangsa⁴⁹ dan tidak mau lepas dari kolonialisasi suatu negara, walaupun negara tersebut secara *de jure* sudah merdeka namun secara *de facto* mereka tetap ingin menjajahnya. Tentunya dengan cara-cara baru yang lebih masuk akal seperti penjajahan ekonomi.

Khususnya Amerika Serikat pasti akan menentang penggunaan kembali dinar atau emas, karena sejak lama negara ini telah berusaha untuk menjadikan mata uangnya sebagai mata uang dunia dan banyak digunakan untuk devisa dan transaksi-transaksi internasional khususnya minyak. Kedudukan Amerika Serikat sebagai pemegang mata uang kunci dan ekonomi dunia amat kukuh dan sukar di ganggu karena dipastikan keuntungan dari penerimaan uang *fiat*-nya sebagai mata uang kunci dunia akan berkurang.⁵⁰

Lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank yang merupakan perpanjangan dari kapitalisme Barat belum mau

⁴⁹ Clement M. Henry, "Islamic Finance in the Dialectics of Globalisation: Potential Variations on the Washington Consensus", *Journal of Arabic, Islamic and Middle Eastern Studies*, (Australia) 5: 2 (1999), hlm. 26.

⁵⁰ Denny Setiawan, dkk., "Kekuatan Emas dan Perak Sebagai Mata Uang Dunia: Studi Pendahuluan", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 18, No. 1 (Maret 2010), hlm. 129.

terlibat untuk mewujudkan penggunaan emas. Padahal kedua lembaga ini berperan dan berpengaruh terhadap hampir seluruh negara di dunia serta mereka bisa menekan kebijakan ekonomi suatu negara dengan berbagai cara. Banyak negara yang berhutang kepada IMF dan Bank Dunia khususnya negara berkembang dan tertinggal agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dan dapat menggenjot pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Maka suatu kemustahilan jika tidak melibatkan dua lembaga ini, sebab negara-negara yang terikat secara ekonomi dengan kedua lembaga ini pasti patuh dengan segala peraturan dan ketentuan yang dibuat IMF dan Bank Dunia, termasuk dengan perubahan alat moneter yang akan digunakan dalam pembayaran hutang-hutang tersebut.

b. Politik ekonomi negara-negara Islam

Sulitnya menyamakan persepsi dan menyatukan perbedaan politik di dalam suatu negeri semakin diperberat oleh perbedaan kepentingan antara negara. Hal ini terjadi dikarenakan secara makro negara-negara mayoritas Islam tidak memiliki strategi ekonomi yang benar-benar didasarkan pada prinsip Islam. Bahkan secara ideologi politik ekonomi kebanyakan negara yang mayoritas penduduknya Islam masih berangkat dari sistem falsafah kapitalisme dan sosialisme. Arab Saudi, Kuwait, Turki dan Uni Emirat Arab sangat jelas menganut sistem ekonomi kapitalistik, sementara Iraq dan Libya lebih dekat pada sosialisme, sedangkan yang mencoba menggunakan sistem ekonomi campuran (*mixed economy*) adalah Indonesia. Sementara yang tegas-tegas mencoba melakukan eksperimen “ekonomi Islam” barulah Malaysia dan Iran.⁵¹ Selanjutnya negara-negara Islam belum dapat lepas secara utuh dari pengaruh politik negara-negara adidaya seperti ketergantungan Arab Saudi dan Yaman kepada Amerika Serikat, Mesir kepada Prancis, Iran dengan Rusia, Malaysia dengan Inggris dan sebagainya. Secara politik dunia mereka masih mengekor dengan negara-negara besar, jika negara besar tersebut berkonflik maka negara-negara pengekor juga terpaksa ikut berkonfrontasi. Sebagai contoh adalah Iran dengan paham Syi’ahnya mengusung sistem demokrasi Islam dan Arab Saudi dengan paham Wahabinya mengusung sistem monarki. Kedua negara ini sangat sulit duduk bersama dan merajut

⁵¹ Ainur R. Shopian (ed.), *Etika Ekonomi Politik: Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. iii.

kesepakatan, bahkan banyak kesempatan keduanya bersaing secara politik dan berkonfrontasi.

Ekonomi Islam sejatinya dapat dijadikan sebagai benang merah untuk menyatukan negara-negara Islam di dunia. Sebab munculnya ekonomi Islam adalah bagian dari kebangkitan Islam itu sendiri untuk memutus mata rantai warisan politik, sosial, ekonomi dan budaya yang dikenakan oleh kolonial Barat pada negara-negara muslim. Abu al-A'la al-Mawdudi, secara terbuka menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah alat politik untuk membangun kembali otoritas Islam terhadap ekonomi.⁵² Memang faktor ekonomi, geografis, geopolitik dan dunia memainkan peran yang jauh lebih signifikan dalam membentuk perekonomian dunia Islam masa kini.⁵³ Namun kesatuan dalam ekonomi Islam yang berkeadilan karena sesuai dengan ketentuan syari'ah seharusnya dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Sebab keputusan yang larut-larut di level politik menambah ketidakpastian ekonomi dan berdampak pada lemahnya kepercayaan pasar atas kemampuan otoritas. Persoalan ekonomi semakin berat dan otoritas semakin tidak mampu menangani persoalan,⁵⁴ dan akan berdampak pada stabilitas ekonomi negara-negara Islam.

Sesama negara Islam yang terikat pada kesamaan ideologi perlu menunjukkan solidaritas dan kerjasama yang lebih besar dalam semua bidang kehidupan untuk menggalakkan kesatuan dan harga diri umat serta kejayaan Islam.⁵⁵ Meninggalkan praktik-praktik tertentu yang menghambat pertumbuhan dan bersatu kembali di bawah upaya bersama untuk menggunakan sumber daya dan bakat Muslim saat ini, adalah keniscayaan untuk bangkit bersaing dengan negara-negara hegemonik.⁵⁶ Penerapan emas menunjukkan adanya

⁵² Timur Kuran, "Islamic Economics and the Islamic Sub-economy", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 9, No. 4, Autumn (1995), hlm. 156.

⁵³ Jeffrey D. Sachs and Ghiath Shabsigh, "Long-Term Perspectives on Economic Development in the Islamic World", Seminar on Economic Development and the Muslim World, *Islamic Finance Project*, Harvard Law School Islamic Legal Studies Program Oct. 12, 2004, hlm. 5.

⁵⁴ Erwin Haryono, "Politik Ekonomi Global dan Indonesia", *Kompas*, 23 Januari (2013), hlm. 6.

⁵⁵ M. Umer Chapra, "Negara Sejahtera Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi", dalam Shopian (ed.), *Etika Ekonomi Politik*, hlm. 49.

⁵⁶ Bernard Lewis, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response* (New York: Oxford University, 2002), hlm. 150.

persamaan ideologi antara negara-negara Islam, sebab Al-Qur'an menyiratkan penggunaan emas begitu juga pembuktian sejarah bahwa Rasulullah dan para sahabat menggunakan emas dan perak.

Permasalahannya adalah siapa yang harus memulai dan bagaimana cara memulainya. Yusuf, dkk. menawarkan: (a) negara-negara Islam harus bersatu dan menjauhkan konflik kepentingan yang mengakibatkan terjadinya pertikaian dan permusuhan yang seringkali mengarah pada peperangan; (b) tingkat penerimaan emas negara-negara muslim harus menggunakannya dalam transaksi-transaksi internasional antara negara-negara muslim, termasuk di antaranya dalam jual beli minyak;⁵⁷ (c) Semua komponen negara-negara muslim tetap menjaga stabilitas harga emas dengan kemauan yang kuat untuk menjadikan emas sebagai bagian sistem moneter dan mengurangi perdagangan komoditi emas secara bebas.⁵⁸ Dan pemberlakuan emas sebagai mata uang bersama antar negara-negara Organisasi Kesatuan Islam (OKI) adalah salah satu alternatif yang perlu ditindaklanjuti.

2. Masalah eksistensi emas

Di samping alasan ketidakadilan, hegemoni, politik, permasalahan sistem moneter dunia dengan menggunakan *fiat money* juga adalah masalah ketergantungan. Negara-negara yang kurang berpengaruh secara ekonomi dan politik dunia menggantungkan kepentingan dan kebutuhannya kepada negara-negara kuat terutama negara-negara pemegang mata uang kunci dunia. Umumnya negara-negara berkembang dan tertinggal menggantungkan moneterinya pada Dollar, Euro, Yen, Poundsterling dan Franc, itu artinya mereka telah menyerahkan sebagian urat nadi negaranya kepada negara-negara tersebut.

Suatu sistem baru yang digagas sebagai pengganti rezim moneter saat ini seyogyanya bukan hanya mampu meniadakan ketidakadilan,

⁵⁷ Karena 67% dari minyak dunia dikuasai oleh negara-negara anggota OKI, lihat Asyari Hasan, "Equitable International Monetary: an Anti Hegemony Idea", *International Conference "Global Challenge on Islamic Finance, Economics, and Business Stability"* Presented in The Proceedings of The International Conference on Islamic Finance, Economics, Business (ICIFEB) Jakarta, 11 October (2017), hlm. 6.

⁵⁸ Yusuf, Abu Bakar Bin Mohd and Others, "Implementation of the Gold Dinar: is the End of Speculative Measures?", *Journal of Economic Cooperation* 23, 3 (2002), hlm. 43.

menghapus hegemoni dan politik, tetapi juga harus mampu mengikis ketergantungan antara satu negara dengan negara lain khususnya bidang moneter. Demikian halnya jika dinar (emas) yang digagas diterapkan sebagai bagian dari moneter internasional, khususnya antara negara-negara Islam. Terbatasnya kepemilikan emas dikarenakan tidak semua negara memiliki tambang emas seperti Korea dan Kuwait perlu dijadikan kajian mendalam dan tidak emosional. Jika standar emas diberlakukan maka negara-negara yang tidak memiliki sumberdaya emas akan ketergantungan kepada negara-negara yang memiliki sumberdaya emas dan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan negaranya. Kemungkinan munculnya ketidakadilan baru dalam ekonomi dan moneter akan terbuka lebar, apalagi jika di kemudian hari terjadi konflik antara negara yang memiliki tambang emas dan yang tidak memiliki, dapat dipastikan negara yang tidak memiliki tambang emas (minim emas) akan terpuruk bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan impornya.⁵⁹

Salah satu konsep ekonomi Islam adalah bertujuan untuk mengurangi ketergantungan kepada dunia luar dan mengikis ketergantungan berlebihan antara satu negara dengan negara lainnya serta kian bersatunya negara-negara Islam di dunia. Adalah tugas umat sebagai khalifah bahwa ketergantungan pada dunia non Islam dalam semua segi harus diubah menjadi kemandirian ekonomi, harga diri dan pembangunan kekuatan serta kekuasaan secara bertahap. Ketahanan dan kemerdekaan dunia Islam serta kedamaian dan kesentosaan umat manusia merupakan tujuan utama yang harus mewarnai dalam perencanaan pembangunan.⁶⁰ Karenanya ketergantungan akibat penerapan emas kelak perlu dibahas khusus oleh para pengusungnya agar tujuan-tujuan dari ekonomi Islam itu benar-benar terlaksana sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, uang kertas saat ini dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan emas. Emas kurang simpel untuk dibawa karena berat dan susah untuk mengukur kandungannya apakah murni emas atau memiliki campuran. Fenomena ini akan memunculkan manipulasi jika emas dicetak oleh lembaga yang tidak resmi. Masalah kepraktisan koin emas juga menjadi alasan pemberlakuan dinar emas terhambat. Walaupun ia bernilai namun membawa koin emas dalam jumlah besar sangat

⁵⁹ Hasan, "Equitable International Monetary ...", hlm. 9.

⁶⁰ Ahmad, "Pembangunan Ekonomi...", hlm. 18.

merepotkan, makan tempat serta bisa mengundang kejahatan. Sementara dengan selembar uang kertas dapat dilipat, dibawa kemana-mana, tidak mencolok jika seseorang memiliki banyak uang dan tidak ada suara gemericing karena logam beradu dalam kantong.⁶¹ Namun dengan dikenalnya pembayaran melalui *digital gold*, emas berpeluang se-fleksibel *fiat money* apalagi jika suatu transaksi dilakukan dalam jumlah besar.

Selanjutnya pemahaman masyarakat yang minim akan implikasi uang kertas sebagai sumber ketidakadilan dunia juga masih sangat minim karena masyarakat telah menggunakannya secara *taken for granted*. *Shifting paradigm* dan *shifting social* membutuhkan *cost*, waktu dan proses, dan tentunya tidak bisa instan seperti membalikkan tangan. Diperlukan kerjasama segala pihak, *political will* seluruh *stakeholder* terkait, para ulama dan lembaga-lembaga terkait untuk memberikan pemahaman.

Penutup

Penerapan emas sebagai media pertukaran internasional terhambat dikarenakan kurangnya minat dan respon negara-negara maju dan berpengaruh terhadap dinar emas. Tidak terdapat satu pun negara yang secara resmi melakukan transaksi internasional dengan menggunakan dinar emas. Respon internasional yang minim terhadap dinar emas baik secara ekonomi maupun politik. Sementara negara-negara kecil, negara-negara Islam dan negara-negara pengekor mata uang belum berani bersuara banyak dan berbuat terkait ketidakadilan rezim mata uang serta pentingnya penerapan dinar emas dikarenakan takut akibat buruknya.

Di sisi lain tidak adanya suatu kesepakatan internasional antara negara-negara muslim dunia juga memicu terhambatnya penggunaan dinar emas. Hal ini dipicu oleh perbedaan pandangan ekonomi dan perbedaan kepentingan politik antara satu negara dengan negara lainnya. Sebab negara-negara muslim umumnya masih mengekor kepada negara-negara maju dan pemodal, jika negara-negara tersebut terjadi konflik, maka negara-negara kecil di bawahnya akan ikut konflik kepentingan satu sama lain. Diperlukan *king maker* untuk memulai kembalinya moneter ke dinar emas yang dapat menjembatani kepentingan seluruh umat dunia agar tercipta rezim moneter yang adil dan sama-sama menguntungkan bagi semua.

⁶¹ Ahmad Riawan Amin, *Satanic Finance; True Conspiracies* (Jakarta: PT. Senayan Abadi, 2009), hlm. 38-39.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad Riawan, *Satanic Finance; True Conspiracies*. Jakarta: PT. Senayan Abadi, 2009.
- Al-Andalusī, Ibn Ḥazm, *Al-Muḥallā bi al-Āsār*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Ayinde, Olorogun Lukman, “The Substitution Dilemma in Islamic Finance: Contemporary Muslim Legal Thought on the Use of Paper Money”, *Aceb International Journal of Social Sciences*, 1 (2) (August 2012).
- Ayyub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance*, New Jersey: John Wiley and Sons, 2007.
- Bassām, Ibn Ṣāliḥ Āli, *Taysīr al-‘Allām Syarḥ ‘Umdah al-Aḥkām*, Riyād: Maktabah Dār as-Salām, 2000.
- Al-Balāziri, Ibn Jābir, *al-Buldān wa Futūḥuhā wa Aḥkāmuhā*, Mesir: Dār an-Nasyr li al-Jāmi‘īn, 1957.
- Chapra, M. Umer, “Negara Sejahtera Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi”, dalam Shopian, Ainu R. (ed.), *Etika Ekonomi Politik: Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Cizakca, Murat, “The Case Against the Islamic Gold Dinar”. *MPRA Paper No. 26645*, November (2010).
- Cooper, Richard N. and Others, “The Gold Standard: Historical Facts and Future Prospects”, *Brookings Papers on Economic Activity*, Vol. 1982, No. 1 (1982).
- Dowd, Kevin and Others, “The Coming Fiat Money Catalysm and the Case for Gold”, *Cato Journal*, Vol. 32, No. 2 (2012).
- Djafar, Zainuddin, *Indonesia, Asean dan Dinamika Asia Timur*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2008.
- Al-Fanjarī, Muḥammad Syauqī, *Al-Maḏhab al-Iqtiṣādī fī al-Islām*, al-Qāhirah: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 2006.
- Friedman, Milton, “Friedman on Gold”, *International Monetary Market Quarterly Review*, Chicago: International Money Market of the Chicago Mercantile Exchange, (1974).
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, al-Qāhirah: Dār ad-Diyān li at-Turās, 1987.

- Gilpin, Robert dan Millis, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Dunia Abad ke-21*, terj. Aris Munandar dan Dudy Priatna, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2003.
- Haberler, Gottfried, *A Comment on "the Importance of Stable Money"*, *Cato Journal*, Vol. 3, No. 1 Spring (1983).
- Hasan, Asyari, *Penyederhanaan Nilai mata uang dalam Aksioma Ekonomi Islam*, Batusangkar: Stain Batusangkar Press, 2014.
- _____, "Equitable International Monetary: an Anti Hegemony Idea". *International Conference "Global Challenge on Islamic Finance, Economics, and Business Stability"*, Presented in *The Proceedings of The International Conference on Islamic Finance, Economics, Business (ICIFEB)*, Jakarta, 11 October 2017.
- Hasan, Zubair, "Money Creation and Control from Islamic Perspective", *MPRA Paper* No. 28366, 24 January 2011.
- _____, "Ensuring Exchange Rate Stability: Is Return to Gold (Dinar) Possible?", *JKAU: Islamic Econ.*, Vol. 21, No. 1 (2008).
- Hassan, M. Kabir and Aldayel, Adnan Q., "Stability of Money Demand Under Interest Free Versus Interest Based", *Humanomics*, Vol. 14, No. 4 dan Vol. 15, No. 1 (1998/9).
- Hazlitt, Henry, *Economics in One Lesson*, New York: Harper & Brothers Publishers, 1946.
- Helfferrich, Karl, *Money*, trans. Lotus Infield, New York: Augustus M. Kelley Pub., 1969.
- Henry, Clement M., "Islamic Finance in the Dialectics of Globalisation: Potential Variations on the Washington Consensus", *Journal of Arabic, Islamic and Middle Eastern Studies*, (Australia), 5: 2 (1999).
- Hosein, Imrān N., *The Gold Dinar and Silver Dirham: Islam and the Future of Money*, San Fernando: Masjid Jami'ah, 2007.
- Ibn 'Abidin, Muḥammad Amin, *Hāsyiyah Rad al-Mukhtār 'alā ad-Dār al-Mukhtār*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1983.
- Kuran, Timur, "Islamic Economics and the Islamic Subeconomy", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 9, No. 4, Autumn (1995).
- Lane, Jan Erik dan Ersson, Svante, *Ekonomi Politik Komparatif: Demokrasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradiktif*, terj. Aris Munandar, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2002.

- Lewis, Bernard, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*, New York: Oxford University, 2002.
- Al-Maliki, Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam*, terj. Ibnu Sholah, Bogor: al-Azhar Press, 2009.
- Meera, Ahameed Kameel Mydin, *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Jadi Mata Uang Internasional*, terj. Yulizar Djamiluddin Sanrego, Jakarta: Mizan, 2010.
- Mises, Ludwig Von, *On the Manipulation of Money and Credit*, trans. Bettina Bieu Greaves, Dobbs Ferry, N.Y.: Free Market Books, 1978.
- Muhammad, Nik Maheran Nik, "Public Acceptance Towards Kelantan Gold Dinar", *Business & Management Quarterly Review*, 2 (3), (2011).
- Muslim, Imām, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Buyū'*, *Bāb ar-Ribā*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, t.t.
- An-Nawawī, Abū Zakariyyā, *Syarḥ an-Nawawī 'alā Muslim*, Kitāb al-Ḥudūd, *Bāb Ḥad as-Sariqah wa Niṣābuha*, Beirut: Dār al-Khair, 1996.
- Pujijono, Arif, "Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam", *Dinamika Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 Desember (2004).
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Fatāwā Mu'āṣirah*, Kuwait: Dār al-Qalam li an-Nasyr wa at-Tawzī', 2003.
- _____, *Fiqh az-Zakāh*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1977.
- Al-Qurṭubī, Abū al-Walīd Ibn Rusydī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, T.t.p.: Dār al-Fikr, t.t.
- Rab, Hifzur, *Economic Justice in Islam: Monetary Justice and the Way out of Interest (riba)*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 2006.
- Sachs, Jeffrey D. and Shabsigh, Ghiath, "Long-Term Perspectives on Economic Development in the Islamic World", Seminar on Economic Development and the Muslim World, *Islamic Finance Project*, Harvard Law School Islamic Legal Studies Program Oktober 12, (2004).
- Saeed, Abdullah, *Menyoal Bank Shari'ah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Revivalis*, terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Salerno, Joseph T., "Golds Standard: True and False", *Cato Journal*, Vol. 3, No. I, (Spring 1983).

- Setiawan, Deny dkk., “Kekuatan Emas dan Perak Sebagai Mata Uang Dunia: Studi Pendahuluan”, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 18, No. 1, Maret (2010).
- Sholahuddin, M., *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Shopian, Ainu R. (ed.), *Etika Ekonomi Politik: Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Ibn Taymiyyah, *Majmū’ al-Fatawā li Ibn Taymiyyah*, Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Usmani, Maulana Muhamamad Taqi, *The Historic Judgement on Interest Delivered in the Supreme Court Of Pakistan*, Karachi-14: Idaratul Ma’arif, 2001.
- Yusuf, Abu Bakar Bin Mohd and Others, “Implementation of the Gold Dinar: is the End of Speculative Measures?”, *Journal of Economic Cooperation*, 23, 3 (2002).
- Az-Zuhailī, Wahbah, *al-Mu‘āmalāt al-Māliyyah al-Mu‘āṣirah* (Damascus: Dār al-Fikr, 2002).